

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **1. Pelatihan Tata Rias Pengantin Sebagai Salah Satu Program Pendidikan Luar Sekolah**

###### **a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah**

Pendapat para pakar pendidikan luar sekolah mengenai definisi pendidikan luar sekolah cukup bervariasi. Philip H.Coombs, berpendapat bahwa

“Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.”

Menurut Soelaman, Joesoef (2008: 50) mengenai pendidikan luar sekolah berpendapat bahwa

“Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya,

serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

b. Pengertian Program dan Pelatihan

Mengenai Program dan Pelatihan, Hasibuan (2006:72), mengungkapkan bahwa

“Program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa: Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat. Dalam proses pelaksanaan suatu program sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali apabila ditinjau dari wujud hasil yang dicapai atau outcomes. Karena dalam proses tersebut turut bermain dan terlihat berbagai unsur yang pengaruhnya bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program.”

Pengertian mengenai pelatihan maka, Gomes (2003:197), mengemukakan

“Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya. Adapun tujuan diselenggarakannya latihan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah suatu bentuk untuk menolong peserta latihan agar mereka memperoleh skill, sikap atau kebiasaan berfikir dan kualitas waktu yang memungkinkan mereka dapat memahami pekerjaannya dan dapat melakukannya secara efisien dan memuaskan.”

c. Pengertian Tata Rias Pengantin

Wikipedia bahasa Indonesia, (ensiklopedia bebas: Tata Rias Wajah), menjelaskan bahwa tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya

dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*).

Dari Informasi Organisasi Atau Asosiasi Profesi, Direktorat Kursus dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Tata rias pengantin dalam profil Organisasi HARPI MELATI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia). Pada era tahun 60 – 70 tumbuh beberapa perkumpulan para perias pengantin yang mempunyai tujuan menggali dan melestarikan budaya daerah, khususnya melalui dunia tata rias pengantin, yaitu: PP 16 (singkatan dari Perias Pengantin yang lahir pada tanggal 16), Hasta Nata (singkatan dari Himpunan Ahli Tata Rias Dan Busana Daerah), di Jawa Barat (Bandung) IKARIB. Pada tahun 1968 awalnya tata rias pengantin hanya terdiri dari 4 gaya, yaitu Yogya Putri, Solo Putri, Sunda Putri.

Menurut Agani (2010: 6) tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan perhiasan. Tujuan dari merias wajah adalah untuk mempercantik wajah seseorang. Berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah, menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan

keterampilan pengolesan kosmetik, oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek.

d. Sejarah Tata Rias Pengantin Sunda

Sumarni (2000: 4) menjelaskan bahwa, pada saat ini telah banyak bermunculan Ahli Tata Rias Pengantin Sunda, bukan hanya di tanah Parahiyangan tetapi juga di daerah lain diseluruh Indonesia. Keahlian itu didapat baik secara turun temurun maupun dari sekolah/kursus. Hal ini menunjukkan bahwa Tata Rias Pengantin Sunda dapat dipertahankan atau dilestarikan dan dikembangkan. Adanya perkembangan kebudayaan dan kemajuan teknologi serta masuknya pengaruh budaya asing di Indonesia mengakibatkan Tata Rias Pengantin Sunda saat ini banyak berubah bila dibandingkan dengan Tata Rias Pengantin Sunda zaman dahulu.

Pada kira-kira tahun 1920 ada beberapa tokoh pengantin Sunda di Parahyangan, diantaranya ada dua orang tokoh yang akan dikemukakan dalam sejarah ini ialah Nyi Raden Ratna dengan julukan Nini Puja dan Nyi Mas Iyol. Kedua tokoh Penata Rias ini pada zamannya seringkali merias para kaum Bangsawan (Menak Pasundan). Pada zaman mereka berkecimpung dalam dunia tata rias pengantin, calon pengantin diharuskan dipingit dulu, dan puasa atau mutih selama 40 hari sambil diluluri, agar pada hari pernikahann bercahaya dan membuat orang yang melihatnya

pangling. Kadang kadang mereka makan sirih, agar pada hari pernikahannya bibirnya menjadi merah, akan tetapi makan sirih itu dilarang di depan umum.

Zaman dahulu bila ada tamu, sirih dihidangkan untuk dimakan oleh tamu, dan calon pengantin tidak boleh ikut makan sirih pada waktu makan sirih, karena mitosnya pada saat pernikahannya bertepatan dengan datang bulan. Mengenai rambut, pada umumnya rambut anak gadis tidak boleh dipotong, karena bila nanti menjadi pengantin mereka tidak akan manglingi.

Seorang gadis boleh dipotong rambutnya hanya pada waktu ngeningan, yaitu sehari sebelum hari pernikahannya. Ngeningan itu biasanya meliputi: Motong amis cau dan ngerik, juga memotong rambut pada pelipis yang sekarang disebut "Kembang Turi". Ngeningan dilakukan setelah ngibakan (memandikan). Hal ini merupakan suatu pengharapan dari orang tua, agar kedua mempelai dalam menempuh hidup baru (berumah tangga) akan mengalami sukses (bahagia). Selanjutnya meminta do`a restu dari orang tuanya.

e. Tujuan Tata Rias Pengantin.

Nur Asyiyah Asmawi Agani, (Seni Tata Rias, 2016), mengungkapkan bahwa

“Tujuan tata rias pengantin antara lain adalah untuk mempercantik wajah seseorang, berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik dan merias, membuat wajah

lebih terlihat ceria dan anggun serta mengimbangi dengan keadaan sebuah pesta pernikahan.”

## 2. Konsep Dasar Pendapatan Keluarga

### a. Pengertian Pendapatan Keluarga

Pengertian pendapatan menurut Wahyu Adji, (2004: 3) mengemukakan bahwa

“Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. “Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.”

Menurut Soediyono yang dikutip oleh Riana Mustika Agustin (2010: 26-27) merinci pendapatan dalam 3 kategori yaitu :

- 1) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- 2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa,
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat *transfer redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Menurut Zaidin (2010 dalam Suparyanto, 2014) tentang pengertian keluarga, mengemukakan bahwa

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Sedangkan pengertian dari pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

b. Fungsi Pendapatan Keluarga

Menurut T.Gilarso (2003: 33) ada beberapa fungsi pendapatan antara lain:

- 1) Mencari dan memperoleh sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah merupakan sumber pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun dewasa ini, istri atau ibu pun ikut andil dalam mencari dan memperoleh uang. Yang mereka lakukan demi membantu dan melengkapi pemenuhan kebutuhan keluarga yang biasanya belum semua terpenuhi oleh suami. Namun bisa juga kegiatan tersebut dilakukan sekadar untuk hobi atau memanfaatkan pendidikan atau keahlian yang dimiliki. Kondisi tersebut bisa saja terjadi tergantung kesepakatan serta komitmen antara suami dan istri.

2) Pengaturan pada siklus keuangan keluarga.

Umumnya yang melakukan pengaturan terhadap pemakaian dan distribusi keuangan keluarga adalah seorang istri. Karena seorang wanita dianggap mampu untuk memilah dan memilih kebutuhan mana saja yang perlu segera dipenuhi (mendesak) dan kebutuhan mana yang bisa ditunda beberapa waktu atau sampai diterimanya penghasilan berikutnya.

Analisa kebutuhan semacam itu difungsikan agar semua kebutuhan terpenuhi sesuai porsinya. Aktifitas manajemen keuangan tersebut memang sebaiknya di-*handle* oleh satu orang anggota keluarga agar terjadi keteraturan dalam siklus keuangan keluarga.

3) Menyisihkan dana untuk kepentingan masa depan.

Kebutuhan masa depan yang harus direncanakan oleh setiap keluarga adalah tabungan pendidikan anak serta tabungan hari tua untuk suami dan istri. Kaitannya dengan hal itu, nilai mata uang mengalami penurunan (inflasi) dari tahun ke tahun. Hal itu menyebabkan nilai barang dan jasa saat ini akan berbeda dengan beberapa tahun yang akan datang. Begitu pun dengan biaya pendidikan yang akan sangat jauh berbeda di masa kini dengan tahun-tahun berikutnya. Karena itu keluarga perlu menyiapkan dana untuk kebutuhan tersebut dalam bentuk tabungan.

### **3. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Merupakan Satuan Pendidikan Luar Sekolah**

#### **a. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)**

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan luar sekolah atau nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Kursus diselenggarakan bagi peserta didik (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Ciri-ciri Lembaga Kursus

Adapun ciri-ciri dari lembaga kursus yaitu :

- 1) Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan minat dan bakat, pekerjaan, mempersiapkan diri dari masa depan, memperkuat kegiatan pendidikan, dan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
- 2) Metode penyajian yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar dan situasi tempat.
- 3) Program dan isi pendidikannya berkaitan dengan pengetahuan keterampilan fungsional, keprofesian, yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat untuk pembentukan dan pengembangan pribadi, dan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, serta untuk persiapan memasuki masa depan.
- 4) Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.
- 5) Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengijinkan.
- 6) Tenaga pendidik, sarana dan prasarana disesuaikan dengan jenis dan tingkat kursus.
- 7) Hasil belajar langsung dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 8) Memiliki kurikulum sesuai dengan program belajar yang dibutuhkan.

Kursus diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Adapun beberapa rumpun kursus antara lain:

- a) Menjahit
- b) Tata Boga
- c) Tata Rias Pengantin
- d) Tata Kecantikan Kulit atau Rambut
- e) Otomotif
- f) Komputer
- g) Bahasa
- h) Elektronika dan lainnya

## **B. Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu didukung dari hasil penelitian yang relevan, karena berguna untuk meresensi beberapa sumber-sumber buku yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ibu Wiwin Herwina dari UNSIL pada tahun 2010, yang berjudul “Upaya Lembaga Kursus dan Pelatihan YUWITA melalui Pembinaan Pelatihan Keterampilan Tata Rias Pengantin dalam Usaha

Meningkatkan Kemandirian”, kesimpulan penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: penyelenggaraan keterampilan tata rias pengantin di LKP YUWITA selama 4 bulan atau tiga kali dalam setahun, sumber daya, sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai guna penyelenggaraan pendidikan keterampilan tata rias pengantin disertai dengan program materi yang bervariasi terdiri dari teori dan praktek sesuai dengan tujuan kurikuler, kemudian menggambarkan proses pelaksanaan pembinaan dan pembelajar yang dilakukan oleh LKP YUWITA, serta mendeskripsikan usaha-usaha dalam meningkatkan kemandirian para pemuda-pemudi putus sekolah (DO). Dampak dari program pelatihan tersebut, terbukti dengan rasa integritasnya motivasi dari diri mereka untuk meningkatkan ekonominya, yang pada akhirnya berhasil dari pelatihan tersebut dapat memotivasi untuk menjadi bekal dan menjadi suatu profesi yang dapat mengangkat kehidupan sosial dan kesejahteraan para pemuda-pemudi putus sekolah. Oleh karena itu, pihak pengurus dari LKP YUWITA akan lebih meningkatkan dan terus mengembangkan pelatihan-pelatihan keterampilan lainnya yang lebih intensif dengan menggali potensi yang cukup handal di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika Wahyuni dari UNEJ tahun 2016, yang berjudul “Hubungan Antara Pelatihan Menjahit Dengan Kemampuan Berinovasi Peserta Pelatihan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) PRIMA Kabupaten Jember”, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tika Wahyuni, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelatihan menjahit dengan kemampuan berinovasi peserta pelatihan menjahit

di Lembaga Kursus dan Pelatihan Prima Kabupaten Jember. Tingkat hubungan antara pelatihan menjahit dan kemampuan berinovasi menunjukkan kriteria tinggi. Sedangkan untuk tiap indikator tingkat hubungannya tinggi dan cukup. Tingkat hubungan paling tinggi adalah hubungan antara pengetahuan dengan sosial peserta pelatihan menjahit, maka dari itu disarankan bagi instruktur atau pengelola lembaga agar lebih mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan sosial peserta pelatihan. Sedangkan tingkat hubungan paling rendah adalah hubungan antara pengalaman kerja dengan emosional peserta pelatihan menjahit.

Penelitian selanjutnya oleh Yuyu Yusdiana dari UPI tahun 2014, yang berjudul “Studi Deskriptif Pengelolaan Program Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Magang Di LPK Dj Arie School”. Dari hasil analisis hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan ialah dimulai dari identifikasi kebutuhan dilapangan, perumusan tujuan, penyiapan modal, penyusunan perangkat pelatihan, penyiapan media, penyiapan sumber belajar, penyiapan sarana prasarana, sasaran dan tenaga pengajar.
2. Pengorganisasian yang dilakukan ialah dengan melakukan penggerak sumber daya manusia, mengetahui struktur organisasi, pihak yang terlibat dalam kepengurusan, pembagian tugas dan tujuan organisasi.
3. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan strategi pembelajaran, pemberian bahan ajar, penggunaan media belajar, penggunaan metode belajar,

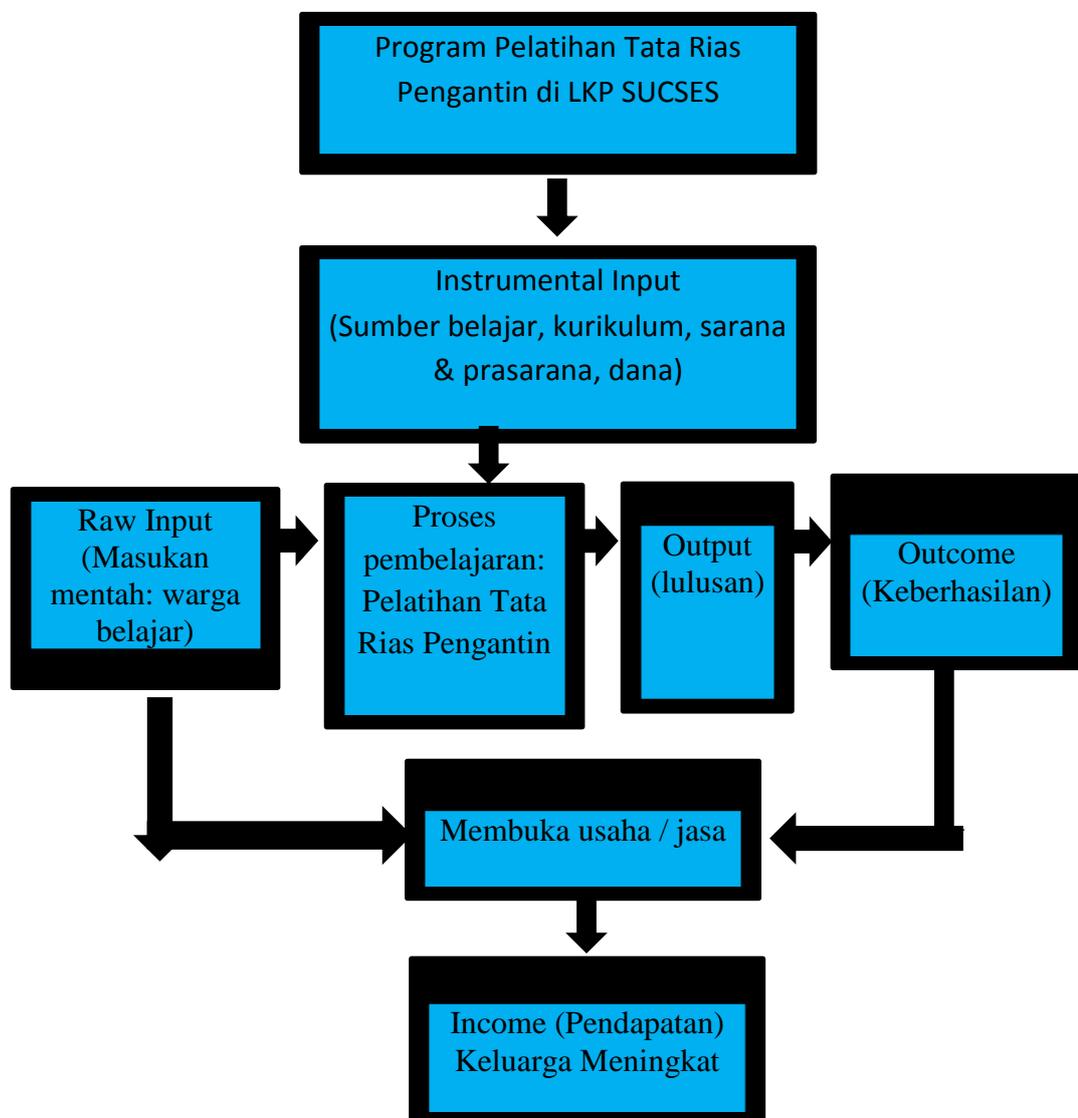
mengetahui tujuan magang dan mengetahui waktu dan tempat kegiatan magang.

4. Pengawasan pelatihan dilakukan pada sasaran yang diawasi, pihak yang terlibat dalam pengawasan, pendekatan pengawasan serta metode yang digunakan dalam pengawasan.
5. Kompetensi peserta magang dilihat memiliki perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lusi Anzarsari dari UPI tahun 2013, yang berjudul “Kemandirian Berwirausaha Alumni Peserta Program Kecakapan Hidup (Studi Kasus Pada Alumni LKP Tisaga Caterias Kota Cimahi)”. Kesimpulan yang dilakukan adalah hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Persepsi alumni terhadap program kecakapan hidup pada bidang tata rias pengantin dan tata boga menyatakan bahwa alumni telah memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru, serta mampu menguasai keterampilan; 2) Alumni yang berhasil berwirausaha memiliki karakteristik seorang wirausaha mandiri sedangkan alumni yang tidak berhasil berwirausaha belum tampak perubahan perilaku; 3) Mentalitas alumni, dukungan keluarga, sikap kritis, kemitraan menjadi faktor pendukung kemandirian berwirausaha. Sedangkan keterbatasan modal, sikap mental, minat dan bakat, tidak adanya upaya pendampingan usaha oleh pihak LKP menjadi faktor penghambat berwirausaha

### C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir/kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 “Program Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga di LKP SUCSES”

Penyelenggaraan program tersebut disetujui dari pemerintah atau Kemendikbud, LKP SUCSES ini menjadi sasaran yang tepat karena Lembaga Kursus dan Pelatihan ini merupakan satuan pendidikan nonformal, diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan. Instrumental *input* dalam pelatihan di LKP yang terdiri dari sumber belajar yaitu adanya tutor/ instruktur pelatihan, adanya sebuah kurikulum, sarana dan prasarana, serta dana.

Kemudian adanya warga belajar yaitu sebagai bahan mentah (*raw input*) yang memulai untuk mengikuti pelatihan dari awal yang tadinya belum/tidak memiliki *skill*/keterampilan dalam tata rias pengantin, sehingga warga belajar turut ikut dilatih dalam proses pelatihan/pembelajaran agar memiliki ilmu dan kemampuan yang diperoleh dari pelatihan tersebut. Dengan adanya sumber belajar, kurikulum, sarana prasarana, serta dana akan memperlancar dan mempermudah proses pelatihan, maka instrumental *input* tersebut sangat mempengaruhi dalam berjalannya proses pelatihan tata rias pengantin di LKP SUCSES.

Setelah selesai mengikuti pelatihan tersebut warga belajar akan menjadi lulusan (*output*) yang memiliki *skill*/kemampuan (*outcome*) keberhasilan dari mengikuti program pelatihan tata rias pengantin,

kemudian apabila mampu untuk diaplikasikan atau dikembangkan kedalam dunia usaha mandiri, lulusan akan memperoleh *income* (berpenghasilan) sehingga lulusan akan berhasil dalam meningkatkan pendapatan keluarga (jika warga belajar yang pernah bekerja), apabila yang belum pernah bekerja, maka itu adalah langkah awal yang bagus untuk merintis kesuksesan dan memperoleh pendapatan.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelatihan tata rias pengantin di LKP SUCSES?
2. Bagaimana peningkatan pendapatan keluarga dari warga belajar (lulusan) angkatan 2010 dan 2014, sesudah mengikuti program pelatihan tata rias pengantin di LKP SUCSES?